



Pola Daud Dalam Menghadapi Krisis Melalui Doa Menurut Mazmur 142-143

Lukas Surya Wijaya

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

lukaswijaya17@gmail.com

Abstract:

Crisis in life can be experienced by anyone, including leaders and servants of God. The Bible provides many examples of how a leader and servant of God cannot be spared from crises in his life. Like David who had a crisis while being chased by Saul and lived on the run. David had one response that became a pattern in his prayer. The purpose of this research is to provide analysis and explain how David's pattern of responding to crisis through prayer can be used as an example in dealing with crises based on Psalm 142-143. Using a qualitative method with a hermeneutic approach to poetry. This is done to be able to expose and explain the original meaning of the text, what happened to the writer of the Psalms in the text. This research provides an analysis of a pattern that can be used as an example for today's leaders who are also facing a crisis through prayer.

keywords: Crisis, Leader, David, Psalm

Abstrak:

Kondisi krisis dapat dialami oleh siapa saja termasuk pemimpin dan hamba Tuhan. Alkitab memberikan banyak contoh bagaimana seorang pemimpin dan hamba Tuhan tidak lepas dari krisis dalam hidupnya. Seperti Daud yang mengalami krisis saat dikejar oleh Saul dan hidup dalam pelarian. Daud memiliki satu respon yang menjadi pola di dalam doanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan analisa dan memaparkan tentang bagaimana pola Daud dalam merespon krisis melalui doa dapat dijadikan sebagai teladan dalam menghadapi krisis berdasarkan Mazmur 142-143. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik puisi. Hal ini dilakukan untuk dapat mengeksposisi dan menjelaskan makna asli teks, apa yang terjadi pada penulis Mazmur dalam teks tersebut. Melalui penelitian ini memberikan analisa suatu pola yang dapat dijadikan teladan bagi pemimpin masa kini yang juga sedang menghadapi krisis.

kata kunci: Krisis, Pemimpin, Daud, Mazmur

Pendahuluan

Kondisi krisis bisa dialami siapa saja bahkan seorang pemimpin dan hamba Tuhan di dalam pelayanan sekalipun. Setiap hari berurusan dengan urusan keagamaan dan pelayanan tidak menjadi jaminan bahwa orang tersebut dapat terbebas dari krisis. Adakalanya karena faktor kelemahan manusiawi seorang hamba Tuhan juga dapat masuk dalam kondisi krisis, krisis apapun itu. Baik itu krisis karena soal keuangan, pasangan, keluarga, dengan jemaat yang dilayani, atau bahkan krisis identitas saat kehilangan orientasi dalam melayani. Biasanya seorang pemimpin dipakai Tuhan untuk menolong orang lain untuk mengeluarkan mereka dari krisis atau permasalahan hidup orang lain. Tetapi bagaimana jika mereka sendiri yaitu pemimpin yang masuk dalam krisis. Tentu saja mereka perlu pertolongan dan sebuah panduan untuk mengeluarkan mereka keluar dari krisis dan menemukan solusi. Karena seorang pemimpin memiliki beban yang lebih berat serta kompleks dibanding orang-orang lain yang dipimpinnya.

Alkitab memberikan contoh bagaimana para pemimpin pun tidak lepas dari krisis, karena berbagai faktor yang membuat mereka frustrasi bahkan depresi. Misalnya saja Elia yang takut mendengar ancaman Izebel bahwa ia akan diburu dan dibunuh. Elia mengalami depresi yang begitu hebat karena merasa hanya dirinya sendiri yang percaya kepada Tuhan. Hingga akhirnya Tuhan melalui hikmatNya menolong Elia dan menyadarkannya bahwa masih ada orang Israel yang percaya pada Tuhan untuk kemudian kembali pada tanggungjawabnya yang semula. Kasus lain seperti Saul yang mengalami ketegangan jiwa dan mengakibatkan depresi karena ditinggalkan Roh Allah akibat ketidaktaatannya kepada Tuhan, hingga Daud dipanggil untuk memainkan kecapi, yang kemudian membawa ketenangan dan kesembuhan baginya (1 Samuel 16:14-23).¹ Banyak tokoh baik itu hamba Tuhan atau pemimpin politik dalam Alkitab yang mengalami krisis, termasuk juga Daud seorang pemimpin, raja Israel sekaligus penulis Mazmur yang mahsyur namanya pun tak luput dari krisis. Kedekatannya dengan Tuhan Allah Israel tidak menjamin dirinya luput dari krisis hingga depresi. Banyak macam krisis ia lewati mulai dari ketakutan karena dikejar-kejar oleh musuh, kesepian hingga kewalahan akut.

Daud seperti penulis ketahui melalui kisah-kisahnyanya baik itu sebelum menjadi seorang raja telah mengalami berbagai masalah yang menimpa hidupnya. Berbagai permasalahan yang dicatat dalam Alkitab ini seringkali bukanlah sebuah permasalahan sederhana yang dapat diselesaikan dengan cara yang mudah dan tanpa pergumulan yang berat. Ada kalanya ini membuat pribadi seperti Daud dapat terguncang jiwanya dan kemudian masuk dalam sebuah kondisi krisis.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi penulis untuk sebagai bahan pertimbangan adalah penelitian yang berjudul "Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9". Penelitian ini dilatarbelakangi Daud yang menghadapi pergumulan saat sedang dikejar Absalom anaknya. Penelitian Tua ini menganalisa bagaimana Daud merespon masalah tersebut yang dengan perspektif menurut Mazmur 3. Pada penelitian ini tidak berfokus hanya pada doa Daud dalam menghadapi pergumulan namun juga tindakan apa yang

¹ Librecht Anthony, *Gembala Yang Ideal: Tuntunan untuk para Gembala Melakukan Tujuan Allah bagi Gereja*, Penerbit Andi:2019, 101-102.

Daud ambil pada saat itu dalam menghadapi pergumulannya.² Penelitian terdahulu ini perlu untuk menjadi dasar bagi penulis sebagai latar belakang karena penelitian tersebut juga membahas Daud yang juga sedang menghadapi pergumulan hidup dan bagaimana dia merespon.

Penelitian kedua yang menjadi acuan adalah “Analisis Mazmur 3 Untuk Praktik Konseling Krisis”. Penelitian ini mengangkat permasalahan dan pergumulan Daud yang ia hadapi dalam konteks Mazmur 3. Daud mengalami krisis karena permasalahan dengan Absalom anaknya. Daud mengalami pergumulan yakni rasa frustrasi, tidak berdaya, keterasingan, takut, khawatir, trauma dan dia menghadapi firnah serta penghianatan dari anaknya. Dalam penelitian Mustika dan Objantoro ini menyimpulkan sebuah metode yang digunakan untuk melakukan konseling krisis. Mazmur 3 digunakan keduanya dalam pelaksanaan konseling krisis secara khusus guna menguatkan orang-orang yang di-bully, mengalami kesedihan, kesepian, tidak berharga dan merasa tertolak.³ Penulis dalam tesis ini melihat perlunya penelitian terdahulu ini digunakan sebagai bahan pertimbangan karena mengangkat topik tentang krisis yang dialami Daud. Tetapi dalam penelitian ini penulis lebih mengangkat tentang pola Daud dalam menghadapi krisisnya melalui doanya dan tidak mengarahkan secara khusus untuk menjadi acuan dalam konseling krisis.

Penulis juga mempertimbangkan jurnal internasional yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam tesis ini. Ini dilakukan guna melihat jurnal internasional tersebut sebagai pertimbangan berkaitan dengan penelitian terdahulu. Yang pertama adalah jurnal berjudul “*Theology Proper and the Proper Way to Pray: An Exposition of Psalm 139*” jurnal ini berkaitan dengan tema doa yang dibahas dalam tesis ini. Serta dasar analisis yang sama yaitu dari kitab Mazmur. Doa menjadi tema yang diangkat dalam jurnal tersebut. Doa menjadi hal yang penting dalam kehidupan kekristenan, meskipun seringkali doa menjadi hal yang sulit karena ketidakpahaman akan prinsip doa yang benar dan juga kurangnya pengenalan akan siapa Allah itu. Penelitian Harmon ini berfokus pada Teologi Proper yaitu sifat-sifat Allah dan prinsip berdoa yang benar berdasarkan eksposisi dari teks Mazmur 139.⁴ Penulis merasa perlu mempertimbangkan jurnal ini sebagai penelitian terdahulu karena mengangkat juga tema mengenai doa.

Jurnal internasional berikutnya yang menjadi dasar pertimbangan berkaitan dengan penelitian terdahulu berjudul “*Psalm 143 And The Logic Of Romans 3*”. Jurnal ini membahas satu Mazmur 143 yang digunakan oleh rasul Paulus sebagai catatan kaki di dalam tulisannya di Perjanjian Baru yaitu pada Roma pasal 3. Penelitian Hayes ini menjelaskan tentang teks Perjanjian Lama yaitu dalam kitab Mazmur yang digunakan dalam Perjanjian Baru. Mengenai arti “kebenaran Tuhan” dalam Mazmur 143 yang dikutip oleh Paulus di dalam Roma pasal 3. Pergumulan pemazmur tentang arti tidak ada seorang pun yang benar di hadapan Tuhan menjadi pembahasan yang penting dalam jurnal ini. Hal ini juga

² Eko Mulya Tua, “Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9,” *Evangelikal : Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1 (2017).

³ Maria Benedetta Mustika, Enggar Objantoro, “Analisis Mazmur 3 Untuk Praktik Konseling Krisis”, *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI*, Vol. 1, No. 1 (2020): 14–22.

⁴ Steven R. Harmon, *Theology Proper and the Proper Way to Pray: An Exposition of Psalm 139*, *A Baptist Theological Journal* (2007).

dipengaruhi oleh doa mazmur dan kesetiaan Tuhan istilah-istilah ini secara jelas seperti mengharapkan keselamatan yang akan datang dan kebenaran Tuhan.⁵ Penulis mempertimbangkan jurnal tersebut sebagai dasar penelitian terdahulu karena membahas Mazmur 143 yang juga akan dibahas oleh penulis sebagai satu pasal yang menjadi dasar.

Bagaimana Daud berproses hingga ia dapat keluar dari krisisnya. Hal ini akan dijawab melalui penulisan tesis ini. Tentunya dengan menggunakan dasar Alkitabiah yang digali dengan metode hermeneutik yang bertanggung-jawab sehingga melahirkan metode praktika yang tepat. Penulis mengambil pelajaran dari kitab Mazmur untuk dilakukan tinjauan analisis yang nantinya menjadi sebuah karya tulis yang menyajikan tentang pola Daud dalam menghadapi krisis dan dapat keluar dari krisis tersebut. Mengapa kitab Mazmur yang dianalisis? Yang pertama kitab Mazmur adalah kitab yang banyak menuliskan tentang pergumulan hidup manusia termasuk dalam krisis. Terutama dalam Mazmur yang bergenre ratapan atau keluhan. Mazmur ratapan yang mengungkapkan pikiran pemazmur yang sedang dalam kesedihan. Ketika penulisnya termasuk Daud tidak mempunyai tempat untuk menyatakan isi hatinya kecuali kepada Tuhan.⁶

Yang kedua adalah kitab Mazmur bukan saja mencatat tentang pergumulan itu tetapi bagaimana manusia mencari pertolongan itu dari Allah kemudian Allah menunjukkan pertolongannya. Ketiga adalah dalam spesifik kitab Mazmur 142-143 ini menunjukkan bahwa dalam pelariannya normalnya Daud sebagai manusia merasa tidak tenang, cemas, dan gelisah tetapi nampak pada akhirnya dalam Mazmur ini Daud tampak pasrah dan berdoa dibanding mengambil sebuah langkah yang tidak berkenan bagi Tuhan. Sebuah doa Daud memberikan instruksi ketika dalam situasi ini.⁷ Alkitab memandang sebagai relasional dan etika pada intinya bukan sebagai masalah ontologis. Masalah terjadi antara manusia dan Allah dan antara manusia dan manusia. ⁸ Dengan melihat manusia secara utuh dalam terang Firman Tuhan maka diharapkan akan ada penyelesaian yang holistik bagi permasalahan manusia itu dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Firman Tuhan.

Metode

Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan beberapa pandangan mengenai prosedur-prodesur hermeneutika puisi utamanya tentu dalam kitab Mazmur. Ini dilakukan guna menemukan arti, maksud dan tujuan penulis Mazmur yang paling tepat dan sesuai dengan konteks. Hal ini tentunya juga dalam rangka agar nantinya penulis dapat menemukan hal-hal praktis yang tepat dan dapat diaplikasikan dalam hidup jemaat Tuhan masa kini.

Paling tidak terdapat dua observasi pendahuluan yang dapat memberi penulis dengan cara sederhana pengenalan kepada tugas untuk menafsirkan kitab Mazmur.⁹ Yang pertama adalah latar belakang sejarah. Kitab Mazmur mengandung

⁵ Richard B. Hays, Psalm 143 And The Logic Of Romans 3, *Journal of Biblical Literature*, Vol. 99, No. 1 (Mar., 1980), 107-115.

⁶ Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*, *Literatur SAAT:2018*, 23.

⁷ John Calvin, *Commentary on Psalm Volume 5*, Grand Rapids: Mi (Classics Ethereal Library), 221.

⁸ David Powlison, *Konseling dan Kondisi Manusia melalui Lensa Alkitab*, Penerbit Momentum:2011, 227-228.

⁹ C. Hassel Bullock, *An Introduction To The Old Testament Poetic Books*, Moody Press Chicago, 123.

elemen-elemen sejarah dari bangsa Israel, hasil dari maksud yang sebenarnya dari kitab Mazmur tidak dapat dipegang seluruhnya lepas dari elemen-elemen historis tersebut. Dalam banyak contoh di mana data historis adalah berkiasan dan penafsir dibiarkan untuk berspekulasi atau menerka, situasi seperti yang muncul di dalam kitab Mazmur masih harus dinilai.¹⁰

Mencari tahu siapa pembaca pertama dari kitab dalam Alkitab akan sangat menolong untuk mengerti maksud kitab tersebut. Maka dari itu penting dalam hal ini menyelidiki siapa yang menerima kitab itu pertama kalinya.¹¹ Dalam konteks Mazmur selain penulis sebagai pribadi perlu diselidiki siapa penerimanya. Apakah itu pribadi lain secara individu atau untuk kepentingan kolektif atau bersama-sama.

Ada beberapa prinsip-prinsip prosedural yang harus dilakukan untuk melakukan observasi pada kitab Mazmur. Peneliti harus menanyakan secara pertanyaan penafsiran yang spesifik. Meskipun daftar yang lengkap tidak memungkinkan paling tidak ada beberapa langkah yang akan dapat menolong membuktikan. Penulis dalam meneliti harus memutuskan atau memastikan untuk menafsirkan Mazmur adalah dengan menentukan siapa yang berbicara, apakah individu atau sebuah komunitas orang percaya. Penulis tentu tidak harus mengasumsikan bahwa "Kelompok ku" merujuk pada seluruh komunitas, tidak akan pernah dipakai, kecuali bahwa terlihat menjadi sebuah pengecualian daripada aturannya. Kitab Mazmur terutama adalah personal.¹²

Keadaan sejarah penting untuk dibahas, karena terdapat sebuah dilema sejarah yang disebut terlalu sering melewati pencarian. Penafsir perlu mempelajari latar belakang sejarah dan budaya melampaui tingkat bahasa. Tuhan menulis pekerjaan-Nya melalui genre pada zaman itu, dengan memakai kebiasaan-kebiasaan sastra setempat. Ketika penafsir berusaha mengerti Alkitab menurut tujuan penulis aslinya, penafsir harus membawa dirinya melihat kembali ke zaman kuno di mana ini adalah zaman pembaca mula-mula. Penafsir dapat mengerti pokok dari satu bagian Alkitab, namun pengenalan ini akan menjadi lebih kaya jika penafsir dapat mengetahui latar belakang zaman lalunya.¹³

Saat bangsa Israel menggunakan sebuah Mazmur, maka itu menjadi sebuah konteks historis dari Mazmur tersebut. Misalnya sebagai contoh, Mazmur itu sebagai liturgi, sebuah nyanyian pernikahan ataukah sebuah lagu penguburan. Harus ditafsirkan seolah-olah bahwa mazmur tersebut memang sedang digunakan dalam kondisi demikian. Penafsiran harus menggabungkan kenyataan tersebut dengan informasi yang penafsir miliki tentang mazmur tersebut.¹⁴

Peneliti dapat melihat seluk beluk tata bahasa dan struktur juga dalam mengerti klausa-klausa dari Mazmur. Misalnya sajak dalam Mazmur mempunyai kekhususan struktur dan paralelisme di mana klausa-klausanya bersahut-sahutan. Klausa pertama memberikan sebuah pernyataan kemudian berkembang pada klausa berikutnya. Penting diperhatikan dalam membaca dan merefleksikan

¹⁰ Ibid, 123-124.

¹¹ Saparman, *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh* (Yogyakarta: STTI Press, 2014), 17.

¹² Ibid, 125.

¹³ Tremper Longman III, *Memahami Perjanjian Lama*, Penerbit SAAT, 54.

¹⁴ William W. Klein, Craig L. Bloomberg, Robert L. Hubbard. Jr, *Introduction to Biblical Interpretation 2* (pengantar Tafsiran Alkitab), Penerbit SAAT, 260.

Mazmur. Bagaimana paralelisme bersumbangsih terhadap arti dari Mazmur tersebut.¹⁵ Menurut Lowth terdapat 3 macam paralelisme di dalam puisi Ibrani. Dapat diidentifikasi kedalam 3 jenis yang bersifat *sinonim*, *antitesis* dan *sincretis*. Paralelisme sinonim bersifat dua baris sejajar melalui pengulangan ide yang sama atau hampir sama misalnya saja dalam Mazmur 24:1.¹⁶ Paralelisme antitesis atau perlawanan memiliki sifat dua baris sejajar melalui kontras misalnya saja dalam Mazmur 1:6. Paralelisme sintesis bersifat dua baris sejajar melalui pengembangan ide misalnya saja dalam Mazmur 95:3.¹⁷

Beberapa sarjana menganggap pola ini terlalu sederhana 3 hal ini memang menonjol namun adapula jenis kesejajaran lainnya. Peneliti dapat membicarakan dari segi paralelisme sintaksis (tata kata) dan paralelisme semantis (arti kata). Paralelisme sintaksis lebih sulit ditampilkan dalam bahasa Inggris, Karena susunan katanya kerap kali sulit diterjemahkan dalam cara yang dapat dimengerti. Sementara paralelisme semantis lebih mudah diilustrasikan.

Dari segi orientasi emosional penafsir dapat memperhatikan analisa dalam aspek ini saat menganalisa kitab Mazmur. Secara emosional, pemazmur terombang-ambing antara pujian dan ratapan. Nada dari masing-masing Mazmur harus ditentukan, bahkan jika beberapa akan mengandung kedua elemen tersebut. Orientasi emosi menyediakan sebuah komponen hermeneutik untuk sebuah tugas penafsiran menyeluruh.¹⁸ Dalam penelitian ini komponen ini menjadi penting karena penulis menggali dari aspek emosional Daud sebagai penulis Mazmur yang sedang mengalami krisis.

Kehidupan manusia terdiri dari berbagai macam musim kehidupan. Ada saatnya bersedih, terpuruk dalam keterasingan, penderitaan, maupun kematian. Ini sekaligus dapat membangkitkan berbagai macam emosi baik itu amarah, mengasihani diri sendiri dan kebencian.¹⁹ Dari hal inilah kemudian pemazmur menyatakan atau kemudian mengekspresikan hal tersebut dalam tulisannya. Tetapi bukan saja terbatas dari ekspresi manusia terhadap perasaannya, namun inti dari kitab Mazmur adalah Allah layak untuk disembah dalam segala keberadaan orang percaya termasuk saat dalam pergumulan.

Yang tidak kalah penting harus diangkat oleh penulis adalah aplikasi yang dibuat harus sejajar dengan situasi dan kondisi di balik setiap genre yang ditulis. Misalnya dapat diterapkan teks-teks korporat kepada komunitas Kristen dan teks-teks yang ditulis untuk individual kepada orang-orang Kristen yang sedang menghadapi situasi-situasi penderitaan secara pribadi. Mazmur kerajaan cocok dihubungkan dengan pemimpin komunitas Kristen. Paling tidak, sedari awal seorang penafsir berusaha menahan diri dari godaan untuk menyaring pelajaran

¹⁵ Tremper Longman III, *Memahami Perjanjian Lama*, Penerbit SAAT, 54-55.

¹⁶ Todd Elefson, *Diktat Mazmur: Kunci-kunci Pemahaman*, hlm. 34. Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis," *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93-112, <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.

¹⁷ Ibid, 34.

¹⁸ C. Hassel Bullock, *An Introduction To The Old Testament Poetic Books*, Moody Press Chicago, 125.

¹⁹ Walter Brueggeman, *The Messages of the Psalms: A Theological Commentary*, Augsburg Publishing House, 19-20.

rohani dengan mengorbankan konteks original dari teks.²⁰ Aspek aplikasi yang akan disajikan oleh penulis nantinya akan tetap memperhatikan konteks dan berusaha mencapai sebuah konklusi yang tepat datang sesuai dengan apa yang terjadi di dalam teks.

Puisi adalah bentuk seni yang menuntut dan menggugah. Sebagai penggunaan bahasa yang sedemikian rupa dibuat, padat makna, dan kreatif, puisi menuntut pembacanya, puisi tidak dapat dianggap sepele atau diringkas.²¹ Pembacaan puisi alkitabiah harus memperhatikan bentuk puisi itu sendiri, bagaimana maksudnya, bukan hanya apa artinya. Strategi membaca puisi seperti itu diperlukan bagi pembaca Alkitab karena kira-kira sepertiga dari Alkitab Ibrani (Perjanjian Lama) adalah puisi. Ini sangat beragam, terdiri dari berbagai jenis himne, ratapan,²² hikmat didaktik, nubuatan, puisi sisipan dalam teks naratif, dan puisi cinta, tetapi memiliki kesamaan bentuk: keringkasan dan yang lebih disingkat; karakter non-naratifnya; ritme bebas dan variabelnya; dan preferensinya untuk baris yang pendek, yang sering kali paralelistik.²³

Sebuah puisi berbicara kepada manusia yang berimajinasi, lebih utuh daripada sebuah prosa. Puisi dapat merangsang imajinasi pembacanya, membangkitkan emosi pembaca, intelektual dan dapat berbicara pada kehendak pembaca. Oleh sebab itulah mengapa puisi dipakai oleh para nabi untuk berkomunikasi dan ini dipakai dalam penyampaian firman untuk menarik perhatian pendengar, sehingga pendengar tertarik untuk menerima firman yang diberitakan. Puisi indah sekali jika dibaca, apalagi jika dibaca menggunakan nada atau dinyanyikan. Orang percaya tidak dapat menyangkal bahwa prosa juga bernilai tinggi, namun sifat kesusasteraan puisi lebih konsisten.²⁴ Kendati puisi sukar untuk ditafsir. Apalagi jika puisi tersebut sudah berusia ribuan tahun dan ditulis dengan latar kebudayaan yang berbeda. Dalam beberapa hal puisi memiliki beberapa kesamaan tetapi biasanya ditulis dalam latar belakang kebudayaan yang berbeda dan waktu yang berbeda, puisi ditulis dengan cara yang berbeda.²⁵ Dengan demikian pembaca dapat memahami kitab Mazmur serta puisinya dengan lebih baik.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa respon Daud yang menjadi pola Daud dalam berdoa ketika menghadapi krisis. Dapat disebutkan pola yang khas doa seperti: doa berseru pada Tuhan (142:1), mencurahkan keluhan pada Tuhan (142: 3), pengakuan dosa (143: 2), mengingat kembali kebaikan Tuhan (143:5-6), berharap kasih setia Tuhan (143: 8;12), memohon tuntunan Firman Tuhan (143: 10) Menyatakan Permohonan Dalam Doa (143: 11-12).

²⁰ Ibid, 125.

²¹ J. Blake Couey; Elaine T. James, *Biblical Hebrew Poetry and The Task of Interpretation*, Cambridge University Press 2018, 1.

²² Farel Yosua Sualang and Jani, "Repetisi Mengenai Keputusan Pemazmur Dalam Menantikan Pertolongan Allah: Eksegesis Mazmur 13," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 1-17.

²³ Ibid, 1.

²⁴ Ibid, 107.

²⁵ Ibid.

Penulis mengelompokkan 7 hal yang menjadi pola yang khas dalam doa Daud ini berdasarkan penafsiran yang telah dilakukan pada Mazmur 142-143.

Dalam Mazmur 142: 1, secara spesifik seruan itu pemazmur tujukan pada TUHAN atau Yahweh. Tentulah dalam konteks orang Israel pada waktu itu nama Yahweh begitu sakral dan setiap orang sangat berhati-hati ketika akan menyebut nama itu. Tetapi di pemazmur tampak begitu percaya diri untuk menaikkan seruannya ini pada Yahweh, bagi pemazmur dalam posisinya sebagai umat pilihan yaitu dari bangsa Israel nama Allah adalah nama yang begitu istimewa karena terkait dengan sejarah pembebasan mereka sebagai suatu bangsa.

Yahweh adalah Tuhan yang memberikan pembebasan. Sukacita yang dibawa saat peristiwa eksodus (Maz. 105: 43) adalah karena fakta bahwa orang-orang yang diselamatkan dari Mesir telah dibawa ke sisi pembebasan mereka dan telah memasuki dunia yang tidak dapat dibandingkan. Ini memberi orang dasar yang benar-benar baru untuk keberadaan mereka. Eksodus dan pemilihan Tuhan atas Israel bukanlah suatu wajah yang kebetulan dari suatu masyarakat yang hidup dengan presuposisi dari budaya rakyatnya dan yang membentuk dirinya sendiri melalui nasib yang menimpa sekelompok suku bangsa dengan tradisi bersama. Sebaliknya, Yahweh telah "menciptakan" Israel (Maz. 100: 3; 149: 2).²⁶ Jadi ketika pemazmur menaikkan doanya ini tidak bisa dilepaskan dari konteks bahwa dirinya juga merupakan umat Allah dari bangsa Israel. Di mana nama Yahweh memiliki arti yang spesial di dalam kehidupannya sebagai pembebas baik itu secara kolektif sebagai bangsa maupun secara individu. Dalam ayat 1 ini penulis dapat memahami bahwa seruan itu ditujukan pada Yahweh sebagai bentuk pengharapan bahwa Ia yang membebaskan Israel sebagai suatu bangsa juga akan membebaskannya sebagai individu di dalam krisis yang ia hadapi. Westermann berpendapat bahwa bentuk lengkap dari mazmur ratapan adalah pola retorika paling dasar dalam iman Israel.²⁷

Terdapat sebuah paralelisme sinonim dalam dua baris ayat 1, di mana 2 baris terdapat ide yang hampir sama.²⁸ Baris pertama pemazmur menaikkan seruan dengan nyaring kepada TUHAN, dan baris kedua pemazmur menaikkan permohonan dengan nyaring kepada TUHAN, idenya hampir sama yakni menaikkan seruan dan permohonan itu kepada TUHAN. Seruan "ez-aq" (אֶזְעָק) bisa juga diartikan sebagai mengucapkan teriakan sedih atau mengaduh, bisa juga seperti meneriakkan sebuah panggilan untuk berkumpul tergantung konteks di mana kata ini digunakan.²⁹ Permohonan "ethannan" (אֶתְחַנֵּן) bisa juga diartikan seperti memohon rahmat, memohon pengasihannya. Nama Yahweh yang disebut dua kali bukan saja merupakan satu bentuk doa atau puisi belaka namun sebuah bentuk kesungguhan doa yang pemazmur naikkan.

Seperti yang dibahas dalam bab sebelumnya penulis mengetahui bahwa pemazmur sedang dalam kondisi krisis. Satu hal yang baik dari pemazmur dalam responnya terhadap krisis adalah dia tetap berseru pada Allah. Ini

²⁶ Hans Kraus, *Theology Of The Psalms*, Fortress Press: Mineapolis, 51-52.

²⁷ Claus Westermann, *Praise and Lament in the Psalms* (Atlanta: John Knox Press, 1981), and *The Psalms: Structure, Content, and Message* (Minneapolis: Augsburg, 1980).

²⁸ Todd Elefson, *Diktat Mazmur: Kunci-kunci Pemahaman*, 34.

²⁹ Leningrad Hebrew Old Testament, Copyright © 2011 Bible Works 9 LLC, Diakses tanggal 29 Mei 2021.

mengindikasikan pemazmur tidak kehilangan imannya pada Allah pada saat terjadi krisis. Meskipun sangat mungkin terjadi seseorang dalam kondisi seperti pemazmur terjebak dalam kecemasan dan tidak memiliki pandangan kepada Allah. David Pawlison berpendapat, karena ada masalah di dunia ini, setiap orang memiliki alasan yang cukup baik untuk itu cemas. Di tengah kesusahan hati orang dapat melupakan Tuhan, dan dapat terikat pada berhala atau tuhan yang lain pada semua jenis keinginan, kebutuhan, dan keyakinan. Orang menjadi cemas karena suatu alasan yang buruk, dan kemudian orang bereaksi berlebihan bahkan pada alasan yang baik bahwa orang tersebut harus cemas. Hidup di dunia yang bermasalah, dengan hati yang cepat tersesat, berarti setiap orang akan selalu tergoda untuk kehilangan visi mereka kepada Tuhan. Ketika kehilangan visi kepada Tuhan, ada kecenderungan mencoba untuk mengendalikan dunia sendiri, dan dipenuhi dengan kekhawatiran.³⁰ Tetapi satu respon yang baik dari pemazmur adalah bagaimana ia kemudian tidak kehilangan visinya pada Tuhan, justru ia datang dan berseru pada-Nya.

Dari Mazmur 142:1 ini penulis menganalisa bahwa meskipun ini sebuah jenis ratapan pribadi. Namun seruan pada Yahweh juga menunjukkan sebuah pergumulan secara kolektif sesuai dengan konteks pemazmur pada waktu itu. Ada dua dimensi yang dapat dilihat, ini merupakan dimensi pergumulan pribadi namun pergumulan itu berada di tengah-tengah sebuah komunitas. Daud mengingat Yahweh sebagai Allah pembebas bukan hanya untuk dirinya tapi juga untuk mereka, dia juga mengingat Allah yang hadir dalam sejarah pembebasan bangsa Israel. Inilah yang menjadi salah satu pola doa Daud sebagai pemimpin meskipun di dalam krisis.

Pola berikutnya dalam doa Mazmur ini terlihat dari Mazmur 142:3 memiliki sebuah ciri atau pola yang masih berkaitan dengan Mazmur 142:1-2. Setelah di ayat 2 pada baris pertama memiliki pola dengan nyaring “seruan-TUHAN” dan baris kedua “permohonan-TUHAN”. Maka di ayat 3 ini polanya menjadi “keluhan-TUHAN” pada baris pertama dan baris kedua “kesesakan-TUHAN”. Meskipun pada ayat 3 ini nama TUHAN tidak disebutkan secara langsung tetapi menggunakan kata ganti yang merujuk pada-Nya.

Jika di ayat 1-2 lebih menekankan seruan yang ditujukan pada TUHAN agar Ia mendengarkan pemazmur, maka di ayat 3 ini lebih menekankan apa yang hendak disampaikan pemazmur pada TUHAN. Pemazmur menyampaikan keluhannya pada ayat ini. Keluhan tidak selalu bermakna negatif. Keluhan ‘*siach*’ (שִׁיחַ) mengandung arti sebuah keluhan atas sebuah objek yang menarik perhatian bisa juga diartikan sebuah ocehan. Kesesakan ‘*tsarah*’ (צָרָה) mengandung arti penderitaan, keadaan sukar, atau kesulitan.³¹ Hal inilah yang nantinya berimplikasi pada ekspresi di mana pemazmur mengatakan semangat yang menjadi lemah (ayat 4). Jadi bukan sekedar keluhan yang disampaikan pada baris pertama tetapi meningkat menjadi sebuah keadaan sulit dan menderita dari pemazmur yang diungkapkan pada TUHAN.

³⁰ David Pawlison, *Overcoming Anxiety Relief for Worried People*, New Growth Press:2012.

³¹ Leningrad Hebrew Old Testament, Copyright © 2011 Bible Works 9 LLC, Diakses tanggal 29 Mei 2021.

Menyampaikan sebuah keluhan bukanlah hal yang buruk jika dilakukan dengan tepat pada pribadi yang tepat juga. Menyampaikan keluhan merupakan satu proses agar terhindar dari stres. Stres erat kaitannya dengan krisis. Seseorang yang mengalami gangguan terus menerus atau sejumlah gangguan kecil lebih sulit untuk menanggulangi suatu pengalaman krisis yang lebih serius.³² Salah satu penyebab stres adalah terhalangnya pengungkapan emosi dan macetnya komunikasi yang terbuka dalam suatu hubungan tidak hanya mengakibatkan stres, tetapi juga dapat membawa kepada depresi dalam hidup seseorang.³³ Dalam hal ini Daud merespon kebutuhannya akan pengungkapan emosi itu salah satunya dengan mencurahkan keluhannya dan kesesakannya kepada Tuhan. Menurut penulis ini adalah satu respon dan pola yang tepat ketika seseorang dalam krisis atau sedang menuju sebuah krisis. Karena dapat dijumpai seseorang bahkan tidak tahu kepada siapa ia harus mengungkapkan emosinya ketika berada dalam krisis.

Melalui pembacaan Mazmur 142 khususnya ayat 3 ini selain pembaca dapat mengerti dan mengenal Tuhan Allah yang imanen dan transenden di sana pembaca juga dapat semakin mengerti tentang manusia yang unik dengan segala kekurangannya. Melalui Mazmur pembacanya diajak untuk belajar untuk menjadi manusia. Manusia yang diciptakan untuk memiliki sebuah relasi dengan Allah, dan ayat ini menunjukkan suatu relasi dengan Allah karena pemazmur dapat menyampaikan keluhannya pada Allah. Tentu hal ini tidak mungkin terjadi apabila pemazmur tidak memiliki relasi dengan Allah.

Melalui ayat ini penulis dapat melihat satu pola doa Daud yang ia naikkan ketika krisis. Daud mencurahkan apa yang menjadi pergumulannya di hadapan Tuhan. Tetapi apa yang menjadi keunggulan atau keindahan dalam doa yang dinaikkan oleh pemazmur ini. Letak keindahannya adalah ketika pemazmur menaikkan doa ini dalam konteks relasi yang erat dengan Allah. Tentu bukan hal yang mudah untuk mencurahkan isi hati dan pergumulan ke hadapan Tuhan jika tidak memiliki sebuah relasi yang dekat dengan-Nya. Tidak sembarang orang dapat menjadi tempat untuk bercerita dan berbagi tentang krisis yang dialami, apalagi di dalam konteks pemazmur yang merasa ditinggalkan dan terisolasi dengan dunia di sekitarnya.

Menyampaikan keluhan pada Tuhan bisa jadi tidak melenyapkan masalah dan krisis yang dihadapi pemazmur, namun ini merupakan ekspresi kejujuran dalam iman dan relasi dengan Tuhan. Iman orang percaya bukanlah kekebalan terhadap rasa sakit atau pergumulan atau kekebalan terhadap suatu bencana yang mungkin terjadi. Allah hadir bukan untuk melenyapkan semua krisis, namun untuk memungkinkan umat Tuhan melalui tempat-tempat yang sulit dalam suatu sikap yang memperdalam kehidupan dan tentu saja memperkayanya. Allah membebaskan untuk menghadapi kenyataan, bukan untuk bersembunyi dari kenyataan.³⁴

Pola berikutnya yang menjadi doa Daud dalam Mazmurnya ini ketika dia menghadapi krisis adalah dengan pengakuannya dalam posisinya sebagai orang berdosa (143:2). Pengakuan Daud ini tentu memiliki sebuah arti dan motif

³² H. Norman Wright, *Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stress*, Penerbit Gandum Mas, 257.

³³ *Ibid*, 228.

³⁴ Creath Davis, *Mengatasi Krisis Kehidupan*, Yayasan Kalam Hidup:Bandung, 177.

tertentu bukan hanya sebagai formalitas saja dalam doa kepada TUHAN. Doa ini dinaikkan oleh Daud dengan segala kerendahan hati. Karena dirinya sedang menghadap pada Allah yang Maha tinggi. Allah yang adil dalam setiap keputusannya dan penghakiman-Nya (lih. Maz 7:11)³⁵. Dalam sebuah komentar akan ayat ini mengatakan jika TUHAN menghitung dosa, siapakah yang bisa berdiri? Semua manusia dipengaruhi oleh kejatuhan dari Kejadian 3.

Mazmur memandang manusia sebagai makhluk ciptaan yang telah rusak oleh dosa. Potret manusia dalam Mazmur adalah potret yang realistis. Meskipun tidak ada upaya ekstensif untuk menjelaskan asal mula pemberontakannya, bahwa manusia itu berdosa adalah kesimpulan yang sudah pasti, presuposisi dasar dari Mazmur. Realisme semangat Perjanjian Lama tidak akan membiarkan dosanya ditutup-tutupi. Sebaliknya Mazmur bertemu dengannya di mana dia berada dan memberikan harapan kepadanya bahwa pemazmur dapat menemukan penebusan di dalam Tuhan, meskipun dosanya telah membuat dia menjadi korban.³⁶ Kejujuran dari Mazmur tentang realitas manusia berdosa terlihat dalam ayat ini.

Dari pemazmur, penulis menemukan satu hal dari doa yang dinaikkan dengan jujur kepada Tuhan karena mengenal siapa Tuhan itu. Setiap orang tentu memiliki satu orang yang begitu mengenal dirinya dan tidak satu hal yang bisa disembunyikan darinya. Jika ada sesuatu yang salah di dalam diri seseorang, orang-orang terdekat tentu tahu akan hal itu, tidak peduli seberapa keras setiap orang mencoba untuk berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja. Mazmur mengajarkan kita bahwa Tuhan seperti itu, tetapi bahkan lebih baik. Tuhan lebih dekat dari kerabat terdekat dan lebih dekat dari teman yang paling dikasihi.³⁷ Pengakuan dosa di dalam doa merupakan salah satu contoh kejujuran yang diungkapkan oleh pemazmur.

Ayat ini dapat memberikan sebuah pembelajaran tentang pola Daud menghadapi sebuah krisis melalui doa. Doa yang mencerminkan kejujuran di hadapan Allah, dengan mengakui keberdosaan setiap orang. Sehingga pemazmur juga mengatakan dan memohon pada Allah untuk meluputkannya dari penghakiman, karena dengan status pemazmur sebagai orang berdosa tentu saja kita tidak akan luput dari penghakiman itu tetapi hanya oleh karena kasih karunia dan kemurahan-Nya saja pemazmur dapat terluput dari hal tersebut.

Pola berikutnya di dalam Mazmur 143:5-6 pada fase ini Daud mengalami suatu masa di mana dia menghadapi situasi yang berbeda dari fase hidup sebelumnya. Pribadinya sebagai pemimpin ataupun calon pemimpin Israel mulai diketahui oleh banyak orang, dirinya pun sudah memiliki pengikut, ini tentu jadi suatu beban yang berbeda dari sebelumnya Daud hanya seorang remaja penggembala domba. Fase ini bertambah pelik lagi oleh karena musuh terus melakukan ancaman dan siap melakukan serangan pada dirinya. Situasi yang sulit tentu tidak diinginkan seseorang terjadi di dalam hidupnya, jikalau boleh meminta pada Tuhan tentu situasi yang aman, tentram dan damai yang diinginkan. Jadi

³⁵ Alkitab TB LAI Mazmur 7:11 "Allah adalah Hakim yang adil dan Allah yang murka setiap saat."

³⁶ C. Hassel Bullock, *An Introduction To The Old Testament Poetic Books*, Moody Publisher, Chicago, 678.

³⁷ Steven R. Harmon, *Theology Proper and the Proper Way to Pray: An Exposition of Psalm 139*, A Baptist Theological Journal (2007).

tentu hal wajar bagi seseorang dalam kondisi sulit bahkan krisis untuk menginginkan sebuah kondisi ideal yang “sementara” hilang dari hidupnya.

Mazmur 143:5 ini memberikan suatu gambaran akan kondisi pemazmur yang sedang kembali mengingat masa lalunya yang penuh dengan memori akan kebaikan Tuhan dalam hidupnya. Berbicara mengenai ayat ini tidak bisa dilepaskan dari ayat sebelumnya (ayat 4) ketika semangat pemazmur menjadi lesu dan hatinya tertegun. Ayat sebelumnya merupakan satu gambaran penyebab krisis yang terjadi dalam hidupnya. Dan juga tidak dapat dilepaskan dari ayat selanjutnya (ayat 6) di mana ayat tersebut menggambarkan suatu hal yang mencerminkan kondisi jiwa dari pemazmur.

Pada ayat 5 frase ‘aku teringat’ ‘zakarti’ (זָכַרְתִּי) mengandung sebuah arti bahwa pemazmur memikirkan, mengingat dan bahwa ia mempersaksikan sebuah peristiwa lampau yang sudah benar terjadi.³⁸ Yang diingat pemazmur adalah apa yang Tuhan sudah kerjakan dan karya Tuhan di dalam hidupnya. Ayat ini tidak merujuk pada suatu karya atau pekerjaan Tuhan yang spesifik di dalam hidup pemazmur namun yang jelas pemazmur mengarahkan pikirannya dan mengingat kembali akan hal itu di mana sudah terjadi.

Mengapa ayat 6 menjadi ayat kunci yang dibahas dalam bagian ini? Karena ayat 6 menunjukkan suatu kondisi pemazmur saat itu. Di mana ayat 5 pemazmur menunjukkan sebuah ingatan akan kondisi yang ideal dalam ingatannya, dan ayat 6 menjadi sebuah gambaran kondisi pemazmur saat itu. Ayat 5 dan 6 seperti memiliki relasi antara ekspektasi, keinginan dan realita. Ayat 5 menggambarkan kondisi yang diinginkan oleh pemazmur untuk kembali seperti pada masa sebelum pada fase tersebut, dan ayat 6 menggambarkan kondisi pemazmur dalam fase tersebut.

Sembari mengingat akan pekerjaan dan karya Tuhan yang baik, ayat 6 menunjukkan bahwa pemazmur kembali meminta pada Tuhan untuk mengangkatnya atau membawanya kepada sebuah kondisi yang ideal dengan “menadahkan tangan”. Di ayat ini pemazmur mengatakan kondisi jiwanya yang haus seperti tanah yang tandus. Rasa haus atau haus merupakan satu penggambaran yang ditemukan di dalam sepanjang Alkitab baik itu di PB maupun PL. Haus memiliki arti yang begitu penting dalam menggambarkan jiwa manusia. Rasa haus itu digambarkan seperti tanah yang tandus atau kering ini juga merupakan satu penggambaran atau imageri yang ada di ayat 6. Seperti halnya tanah yang tandus yang merindukan air demikianlah juga jiwa pemazmur dalam ayat ini. Tanah yang tandus, kering atau kekeringan memiliki satu arti yang penting dalam PL sebagai sebuah penggambaran. Kekeringan di atas semuanya adalah gambaran teror yang natural.³⁹

Dalam PL kekeringan dikaitkan dengan motif perjanjian atau kovenan berkah dan kutuk. Tuhan membawa Israel keluar dari Mesir ke negeri yang dipenuhi susu dan madu. Ini adalah hadiah perjanjian-Nya kepada bangsanya; namun, kenikmatan mereka yang terus-menerus atas surga ini sebagian bergantung pada kesetiaan perjanjian bangsa itu. Ulangan 28:22 memperingatkan

³⁸ Leningrad Hebrew Old Testament, Copyright © 2011 Bible Works 9 LLC, Diakses tanggal 31 Mei 2021.

³⁹ Leland Ryken; James C. Wilhoit; Tremper Longman III, Dictionary of Biblical Imagery, IVP Academic, 221.

para pelanggar perjanjian pada zaman Musa bahwa antara lain, "TUHAN akan menghajar engkau dengan batuk kering, demam, demam kepialu, sakit radang, kekeringan, hama dan penyakit gandum; semuanya itu akan memburu engkau sampai engkau binasa." Jika Israel memberontak melawan Yahweh, dia akan mendisiplin mereka dengan mengeringkan susu dan madu. Pengalaman kekeringan, kemudian, dimaksudkan untuk menjadi lebih dari fisik dan finansial. Bagi orang Israel yang reflektif itu adalah bukti ketidaksenangan Allah dan panggilan untuk bertobat (lih. Yoel 1-2). Kekeringan bukan hanya kutukan; itu adalah tanda kasih karunia Yahweh karena mendorong orang Israel yang sensitif kembali kepada Tuhan.⁴⁰ Dikaitkan dengan konteks ayat 6, kondisi jiwa seperti tanah tandus yang terjadi pada Daud memiliki satu pengertian bahwa Daud sedang dalam kondisi yang tidak baik, namun hal ini juga memiliki satu maksud yang baik baginya untuk kembali mengingat Tuhan. Janji Tuhan dan penyertaan-Nya atas Daud kembali diingatkan melalui momen "kekeringan" yang terjadi ini.

Jadi ada sebuah keterkaitan antara ayat 5 dan 6 yaitu bahwa kondisi Daud yang terjadi di ayat 6 ketika dirinya "haus" dan "kering atau tandus" justru menjadi sebuah kondisi yang mendorong dirinya untuk kembali mengingat pada janji Tuhan. Mengingat kembali kebaikan Tuhan termasuk janji-Nya adalah satu hal yang unik di dalam Mazmur ratapan yang dinaikkan oleh Daud. Bagaimana dalam kondisi yang tidak baik, bahkan berbahaya dan membawa Daud masuk ke dalam sebuah krisis, dia tetap mengingat kembali kebaikan Tuhan dan ada sebuah harapan di sana bahwa dia akan mengecap kembali kebaikan Tuhan itu di dalam dirinya.

Pola berikutnya yang terlihat dari Mazmur 143:8 Daud merasa terisolasi dari lingkungan sekitarnya bahkan merasa ditinggalkan oleh orang-orang dalam lingkaran terdekatnya. Berada dalam pelarian dan terus berpindah-pindah tempat karena berada dalam ancaman dan intimidasi musuhnya. Di dalam situasi seperti ini dia butuh sekali tempat untuk menyandarkan harapannya dan memberikan sebuah kepastian keselamatan baik raga maupun jiwa.

Ayat 8 menjadi salah satu dasar ayat yang menjadi kunci bagi Daud untuk dapat menghadapi krisisnya. Ketika orang-orang di sekitarnya tidak dapat diharapkan lagi kasih dan kesetiaan mereka untuk dapat menolong Daud. Di ayat ini Daud menyatakan bahwa ia berharap kasih setia dari Allah yang mahatinggi. Seperti dijelaskan dalam bab sebelumnya pagi hari atau waktu pagi adalah sebuah perlambang dari harapan. Harapan di ayat ini tentunya harapan akan kasih setia dari Allah.

Kata kunci di ayat 8 ini adalah kasih setia. Kasih setia '*hasdeka*' (חֶסֶד) berasal dari kata dasar '*hesed*' dapat diartikan sebagai kepastian atau kewajiban kepada komunitas dalam hubungannya dengan kerabat, teman, tamu, antara tuan dan hamba; persatuan, solidaritas, kesetiaan. Kata '*hesed*' ini begitu berarti di dalam PL. Dalam beberapa ayat kata ini dipakai untuk menggambarkan kasih setia misalnya di dalam Kejadian 47:29, kata ini digunakan untuk menunjukkan kasih setia dalam hubungan bapak dan anak, antara Yakub dan Yusuf. Untuk menunjukkan orang yang setia misalnya dalam Yesaya 57:1. Untuk menunjukkan sebuah perkenaan misalnya dalam Ezra 7:28. Untuk menunjukkan kesetiaan,

⁴⁰ Ibid, 221.

kebaikan dan anugerah dari Tuhan misalnya dalam Mazmur 33:5, Yesaya 55:3 dan Yeremia 33:11.⁴¹ Kata-kata Ibrani dan Yunani yang ada di balik kosakata 'belas kasihan' dan 'menunjukkan belas kasihan' dalam Alkitab menunjukkan kesulitan yang kita hadapi dalam menentukan referensi Alkitab. Bahasa Ibrani '*hesed*' sering diterjemahkan sebagai "belas kasihan", tetapi juga diterjemahkan sebagai "kasih setia" dan "kebaikan."⁴²

Fakta terpenting tentang belas kasihan dalam Alkitab adalah bahwa itu hampir seluruhnya merupakan wilayah atau domain dari Allah. Pastinya, ada referensi untuk menunjukkan belas kasihan manusia. Misalnya belas kasihan dikaitkan dengan perlakuan Yusuf terhadap saudaranya yang muncul di hadapannya di Mesir (Kej 43:14). Kasih setia adalah salah satu sifat Tuhan yang paling menggugah, dan perilaku berbelas kasih adalah salah satu tindakan Tuhan yang paling jelas membuat para penulis Alkitab bersuka cita termasuk penulis kitab Mazmur. Sementara kasih setia Tuhan mencakup semua tindakan kebajikan Tuhan terhadap makhluk ciptaan-Nya, dapat ditelusuri rujukan kepada kasih setia Tuhan, ada dua area yang mendominasi yakni tindakan pemeliharaan Tuhan yang dengannya Dia menopang ciptaan-Nya yang rentan, dan pengampunan atas dosa-dosa. Ini adalah cara untuk mengatakan bahwa penyediaan Tuhan untuk kebutuhan lahiriah manusia adalah tindakan belas kasih, seperti penyediaan kesejahteraan spiritual mereka. Motif yang terakhir diringkas dengan baik dalam formula teologis yang muncul kira-kira belasan kali dalam Alkitab, bahwa Tuhan itu "penuh belas kasihan dan murah hati, panjang sabar, dan berlimpah kasih setianya dan kesetiaan yang teguh" (mis., Kel 34: 6; Maz 86: 15; 103: 8).⁴³

Di pasal 143 pemazmur mengulangi penggunaan kata 'kasih setia' sebanyak 2 kali, di ayat 8 dan 12. Pengulangan ini menunjukkan sebuah keseriusan dari pemazmur yang begitu mengharap kasih setia Tuhan. Hanya saja ada perbedaan hal yang mendasarinya, di ayat 8 pemazmur berharap Tuhan memperdengarkan kasih setianya, sementara di ayat 12 pemazmur memohon pada Tuhan untuk melenyapkan musuh-musuhnya demi kasih setia Tuhan. Dari kedua ayat ini tampak bahwa tema berharap 'kasih setia Tuhan' menjadi satu hal yang coba ditekankan oleh pemazmur dalam ratapannya. Pemazmur yakni Daud memiliki satu pola dalam doanya ketika menghadapi suatu krisis yakni kembali mengingat dan berharap pada kasih setia Tuhan. Tuhan Allah Israel yang telah menyertai Daud sebelum dan sesudah diurapi menjadi pemimpin Israel sangat diharapkannya tetap menyertai Daud dengan kasih setia-Nya.

Pengajaran menjadi satu bagian yang di dalam Mazmur yang diklasifikasikan sebagai Mazmur ratapan ini. Pada Mazmur 142 jelas di sana dituliskan oleh pemazmur bahwa ini adalah nyanyian pengajaran. Tetapi di dalam isinya merupakan suatu ekspresi dari ratapan orang yang sedang dalam pergumulan dan memohon akan kebaikan dan kasih setia Tuhan. Dapat diartikan

⁴¹ Leningrad Hebrew Old Testament, Copyright © 2011 Bible Works 9 LLC, Diakses tanggal 31 Mei 2021. Rezky Alfero Josua et al., "Makna 'TUHAN Menyetal': Studi Komparasi Dalam Kitab Yeremia 18: 8; Yoel 2: 13; Amos 7: 3; Dan Yunus 3: 10," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 35.

⁴² Leland Ryken; James C. Wilhoit; Tremper Longman III, *Dictionary of Biblical Imagery*, IVP Academic, 548.

⁴³ Ibid.

dalam sebuah Mazmur ratapan mengandung suatu unsur untuk mengajar umat yang lain di dalam ibadahnya dan juga ini merupakan bentuk pengajaran dari Tuhan untuk umat-Nya.

Daud melalui di dalam Mazmur 143: 10 memohon pada Tuhan untuk mengajarnya, untuk memberikan sebuah petunjuk baginya untuk keluar dari krisis yang ia sedang hadapi. Di ayat ini tampak seperti sebuah pengulangan dari ayat 8 di mana Daud meminta Tuhan dengan sebuah seruan “Beritahukanlah aku jalan yang harus kutempuh”. Seperti telah dibahas sebelumnya Daud dalam krisisnya merasa tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Melalui ayat ini ditunjukkan bahwa Daud meminta pengajaran, tuntunan dan arahan dari Tuhan itu ada pada dirinya.

Bukan saja memohon pada Tuhan untuk “menghidupkannya” kembali. Namun pemazmur juga memohon pada Tuhan agar Ia mengeluarkan jiwanya dari kesesakan atau stress yang ia alami. Konsep ungkapan tentang jiwa ini memang khas di dalam Mazmur. Konsep jiwa ‘*nepes*’ mencirikan keberadaan dan ekspresi diri manusia dengan cara yang khas. Teolog Perjanjian Lama mengakui sejak awal bahwa komponen penting dari makna ‘*nepes*’ melibatkan lokalisasi konkretnya dalam “tenggorokan” manusia. Demikianlah organ yang di mana melaluinya makanan diambil (lih. Maz 107:5, 9; Kej. 11).⁴⁴ Hal ini juga menjadi perhatian terhadap kebutuhan manusia. Manusia membutuhkan makanan; mereka sangat ingin memuaskan rasa lapar dan haus (Maz. 143:6). Dari ungkapan tentang jiwa yang ingin keluar dari kesesakan, memiliki korelasi dengan ungkapan tentang pemazmur di ayat 6. Pemazmur dalam jiwanya yang sesak ingin dilepaskan karena ia seperti berada di tanah yang tandus. Ia menginginkan kondisi jiwa yang tidak “tandus” lagi seperti sebelumnya sehingga ia memohonkan hal ini dalam doa kepada Tuhan.

Di ayat 12 Daud memohon pada TUHAN dengan tujuan agar Ia menghancurkan musuh-musuhnya. Dari ayat ini tampak sekilas Daud begitu membenci musuhnya dan ingin menghancurkan mereka, namun di dalam ayat ini tidak ada kemungkinan bahwa Daud benar-benar membenci mereka dan ingin menghancurkan mereka sendiri. Melalui ungkapan di dalam ayat ini Daud justru ingin musuhnya hancur oleh karena tangan Tuhan sendiri yang melakukannya. Kekerasan mungkin muncul di pihak Tuhan ketika dia menghancurkan orang jahat, Daud menegaskan bahwa pembalasan yang dilakukan atas mereka akan menjadi bukti belas kasihan yang dari Bapa bagi dirinya. Memang dua hal ini sering bertemu dan berjalan beriiringan, kerasnya dan kebaikan Tuhan; karena dalam mengulurkan tangan-Nya untuk membebaskan umat-Nya sendiri, dia mengarahkan deru kemarahan-Nya terhadap musuh-musuh mereka. Singkatnya, Dia tampil dengan senjata demi pembebasan umat-Nya, seperti yang Dia katakan dalam Yesaya, “Sebab hari pembalasan telah Kurencanakan dan tahun penuntutan bela telah datang.” (Yesaya 63:4).⁴⁵

Melalui ayat ini penulis melihat bahwa dalam ancaman musuhnya Daud tetap mengingat bahwa pembalasan dan penghakiman adalah milik Tuhan saja.

⁴⁴ Arlando Ridel Sumual, Farel Yosua Sualang, and David Pattinama, “Makna Kata שָׁפָק (Shapak) Berdasarkan Kitab Kejadian 9:6,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 30.

⁴⁵ John Calvin, *Calvin Commentary on Psalm Vol 5*, Christian Classic Ethereal Library Grand Rapids:MI, 234.

Ada suatu motif yang benar di sini dari Daud. Daud kembali menyerahkan haknya untuk dapat membalas kepada Tuhan, karena ia meyakini bahwa kasih setia dan keadilan Tuhan. Bahkan ketika ada suatu momen di mana Daud dapat membalas Saul musuhnya ia tidak melakukannya (1 Samuel 24: 5-12). Daud juga membuktikan kebenaran dari ungkapan Mazmurnya di ayat ini dengan perkataannya dalam 1 Samuel 24:12 "TUHAN kiranya menjadi hakim di antara aku dan engkau, TUHAN kiranya membalaskan aku kepadamu, tetapi tanganku tidak akan memukul engkau".

Daud tidak melakukan pembalasan secara langsung karena ia memahami posisinya adalah hamba Tuhan atau pelayana Tuhan sehingga ia menghormati Saul yang merupakan raja yang diurapi Tuhan juga. Ayat 12 diakhiri dengan kata hamba-Mu '*abdeka*' posisinya sebagai hamba Tuhan menjadi dasar ia memiliki relasi untuk menyatakan permohonannya pada Tuhan. Dalam menyebut dirinya hamba Tuhan, dia sama sekali tidak membanggakan pelayanannya, melainkan memuji anugerah Tuhan, yang kepadanya dia memiliki hak istimewa ini.

Implikasi

Penulis meyakini bahwa kitab Mazmur bukan saja merupakan sebuah kitab yang berisi kumpulan puisi Ibrani PL. Kitab Mazmur juga merupakan kitab yang begitu kaya akan hikmat yang dapat menuntun orang percaya di sepanjang zaman. Pergumulan yang dihadapi pemazmur juga dapat dijadikan sebagai contoh bagaimana orang percaya pun tidak lepas dari krisis dan pergumulan hidup. Daud adalah salah satu pemazmur yang termahsyur sepanjang sejarah. Sebagai seorang pemimpin yang dekat dengan Tuhan pun tidak menjamin dirinya kebal dengan krisis. Namun ada beberapa hal yang patut diteladani bagaimana Daud dapat merespon krisis tersebut dengan benar.

Dengan memahami dan menganalisa Mazmur 142-143 maka penulis dapat menemukan suatu pola bagaimana Daud menghadapi krisisnya. Melalui pendekatan hermeneutik puisi yang tepat maka diharapkan pola Daud dalam menghadapi krisis melalui doa dapat dijabarkan dengan baik.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Pertama, penulis menyarankan bagi penelitian berikutnya dalam hal hermeneutika bagi yang hendak mengangkat tema penelitian dari kitab Mazmur untuk meningkatkan ketajaman analisis. Terutama dari pola-pola paralelisme yang muncul, paralelisme menjadi salah satu ciri khas yang ada dalam puisi Ibrani. Menurut penulis baik untuk terus diperhatikan dalam metode hermeneutik yang digunakan dalam penelitian berikutnya. Selain itu penelitian lanjutan dapat memperhatikan lagi secara lebih jauh makna penggambaran atau imageri yang digunakan oleh pemazmur. Imageri ini muncul dalam budaya Israel kuno, oleh sebab itu penting juga untuk mengangkat konteks historis dekat pada waktu itu agar pembaca dapat memahami lebih baik.

Kedua, saran dari penulis bagi penelitian lanjutan ketika hendak mengangkat sebuah topik dari kitab Mazmur untuk dibahas penting untuk memikirkan relevansinya dan konteksnya bagi pembaca di zaman sekarang. Tema-tema dalam kitab Mazmur begitu kaya dan tetap relevan bagi penelitian saat ini. Jangan hanya berhenti pada eksegese dan eksposisi namun juga penting mengangkat topik yang

ada dalam Mazmur tadi sehingga menghasilkan metode praktis bagi pelayanan saat ini.

Kesimpulan

Pola Daud dalam menghadapi krisis melalui doa menurut Mazmur 142-143 yang pertama adalah berseru kepada Tuhan saat menghadapi krisis tentunya di dalam pengenalan yang benar pada Tuhan. Hal kedua adalah memiliki tempat atau sarana untuk mencurahkan keluh kesah dan terpenting adalah tidak melupakan bahwa Tuhan sebagai tempat mencurahkan keluh kesah yang utama. Seringkali para pemimpin terjebak dalam situasi di mana mereka bingung untuk mencurahkan keluh kesah mereka. Ketiga adalah mengakui setiap dosa dan kelemahan untuk kemudian sebagai bekal memperbaiki diri. Mengaku dosa ini juga dapat melatih diri untuk selalu rendah hati dan melihat bahwa hanya Tuhanlah satu-satunya yang benar bukan idealisme diri. Hal keempat adalah, menyediakan waktu untuk mengingat kebaikan Tuhan. Tanggung jawab yang banyak, hingga masalah yang datang terus menerus tidak jarang menyeret seorang pemimpin ke dalam krisis pribadi. Diperhadapkan pada pilihan-pilihan krusial, diperhadapkan antara bahaya dan kesempatan membuat pemimpin dapat masuk dalam krisis. Di dalam pikiran yang terus bergejolak Daud menuliskan satu hal di mana ia mengingat kebaikan Allah.

Kelima, adalah dengan berharap pada kasih setia Tuhan, bukan berharap pada kekuatan manusiawi. Pada siapa pemimpin menaruh harapan dari situlah nanti akan terlihat kualitas dari hasil dari apa yang dikerjakannya. Daud bisa saja membunuh Saul jika pada waktu itu ia memiliki kesempatan lalu ia gunakan kesempatan itu. Namun tidak demikian, Daud memilih sabar, dan berharap kasih setia Tuhan. Bahwa Tuhan akan menolongnya dengan cara-Nya. Daud dapat bersikap dengan baik karena ia bersandar pada kasih setia Tuhan yang menyelamatkannya. Hal keenam, adalah dengan meminta arahan Roh Tuhan melalui perenungan akan firman-Nya. Daud terus mencari tempat pelarian dalam krisisnya, tentu dalam pikirannya ada banyak pilihan yang terlintas tentang bagaimana ia harus bersikap. Namun Daud memilih untuk meminta bimbingan Roh Tuhan melalui Firman karena Firman Tuhan adalah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan dan menuntun kepada kebenaran.

Hal yang terakhir atau ketujuh, adalah dengan menyatakan permohonan kepada Tuhan di dalam doa dengan motivasi dan dasar yang benar. Memohon atau meminta bukanlah hal yang salah apalagi dalam situasi krisis. Setiap orang yang mengalami krisis pasti ingin bantuan dan dihindarkan dari masalah maupun bahaya yang mengancamnya. Tetapi motivasi dan dasar yang benar ketika memohon ini juga menjadi penting. Permohonan Daud dinaikkan bukan atas dasar egonya semata untuk menyingkirkan musuh, namun ini ia dasari karna ia mengenal Tuhan yang ia sembah dan yang pada-Nya ia memohon.

Rujukan

- C. Hassel Bullock, *An Introduction To The Old Testament Poetic Books*, Moody Press Chicago.
- Creath, Davis, *Mengatasi Krisis Kehidupan*, Yayasan Kalam Hidup:Bandung.

- David Powlison, *Konseling dan Kondisi Manusia melalui Lensa Alkitab*, Penerbit Momentum, Surabaya:2011.
- Eko Mulya Tua, "Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1 -9," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 1* (2017).
- H. Norman Wright, *Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stress*, Penerbit Gandum Mas, Malang: 2009.
- Hans Kraus, *Theology Of The Psalms*, Fortress Press:Mineapolis.
- J. Blake Couey; Elaine T. James, *Biblical Hebrew Poetry and The Task of Interpretation*, Cambridge University Press 2018.
- John Calvin, *Commentary on Psalm Volume 5*, Grand Rapids: Mi (Classics Ethereal Library).
- Josua, Rezky Alfero, Farel Yosua Sualang, Philipus Pada Sulistya, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Indonesia Yogyakarta. "Makna 'TUHAN Menyesal': Studi Komparasi Dalam Kitab Yeremia 18 : 8 ; Yoel 2 : 13 ; Amos 7 : 3 ; Dan Yunus 3 : 10." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 4*, no. 1 (2022): 35.
- Leland Ryken; James C. Wilhoit; Tremper Longman III, *Dictionary of Biblical Imagery*, IVP Academic.
- Librecht Anthony, *Gembala Yang Ideal: Tuntunan untuk para Gembala Melakukan Tujuan Allah bagi Gereja*, Penerbit Andi:2019.
- Maria Benedetta Mustika, Enggar Objantoro, "Analisis Mazmur 3 Untuk Praktik Konseling Krisis", *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI*, Vol. 1, No. 1 (2020): 14–22
- Steven R. Harmon, *Theology Proper and the Proper Way to Pray: An Exposition of Psalm 139*, *A Baptist Theological Journal* (2007)
- Richard B. Hays, *Psalm 143 And The Logic Of Romans 3*, *Journal of Biblical Literature*, Vol. 99, No. 1 (Mar., 1980).
- Saparman. *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh*. Yogyakarta: STTI Press, 2014.
- Sualang, Farel Yosua. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS 1*, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112. <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.
- Sualang, Farel Yosua, and Jani. "Repetisi Mengenai Keputusan Pemazmur Dalam Menantikan Pertolongan Allah: Eksegesis Mazmur 13." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 17*, no. 1 (2021): 1–17.
- Sumual, Arlando Ridel, Farel Yosua Sualang, and David Pattinama. "Makna Kata שָׁפַק (Shapak) Berdasarkan Kitab Kejadian 9:6." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 3*, no. 1 (2021): 30.
- Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*, Literatur SAAT, Malang:2018.
- William W. Klein, Craig L. Bloomberg, Robert L. Hubbard. Jr, *Introduction to Biblical Interpretation 2* (pengantar Tafsiran Alkitab), Penerbit SAAT, Malang.
- Walter Brueggeman, *The Messages of the Psalms: A Theological Commentary*, Augsburg Publishing House.

Westermann, Claus. *Praise and Lament in the Psalms* (Atlanta: John Knox Press, 1981), and *The Psalms: Structure, Content, and Message* (Minneapolis: Augsburg, 1980).